

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Guru

Guru merupakan seseorang yang memiliki gagasan yang harus diwujudkan, Syafruddin Nurdin menyatakan bahwa gagasan tersebut ditujukan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan yang baik, dalam kerangka untuk dapat menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang bersangkutan dengan agama, kebudayaan dan keilmuan.¹⁰ Guru atau tenaga pendidik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39, ayat 2 tentang Tenaga Kependidikan dinyatakan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat”. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar”.¹¹ Tugas guru khususnya dipandang dari segi tugas keprofesionalan meliputi pekerjaan mendidik, mengajar, dan melatih dan juga sebagai manajer pembelajaran.

¹⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

¹¹ Ahmad Suriansyah dan Sulistiyana, *Profesi Guru Kependidikan Perspektif Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Selanjutnya, Agustini Buchari menerangkan bahwa dalam hal mendidik, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk dapat memberikan pendidikan nilai. Dalam hal mengajar, guru memiliki tanggung jawab untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan anak didiknya. Dalam hal melatih, guru memiliki tanggung jawab untuk dapat mengembangkan keterampilan anak didiknya.¹²

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa, guru adalah tenaga pendidik yang menguasai ilmu keguruan yang bertujuan untuk dapat memberikan pembelajaran kepada siswa dan menerapkan strategi pembelajaran guna tercapainya tujuan dari suatu pembelajaran, dalam hal ini misalnya seperti pendidikan agama, tercapainya generasi mukmin yang memiliki kepribadian ulul albab dan insan kamil.

B. Peran Guru

Peran guru merupakan suatu tindakan dari seorang guru yang menghasilkan suatu pencapaian tertentu pada siswa menuju hal yang positif. Peran guru merupakan rangkaian tingkah laku yang memiliki kaitan satu sama lain dan dilakukan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik. Moh. Uzer Usman menerangkan bahwa dalam suatu proses pembelajaran guru memiliki peranan dan kompetensi dalam banyak hal, peranan dan kompetensi tersebut antara lain guru sebagai

¹² Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (25 Desember 2018): 106.

demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator.¹³

Salah satu peran guru adalah sebagai fasilitator. Moh. Uzer Usman selanjutnya menerangkan bahwa, sebagai fasilitator guru diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga dapat memudahkan kegiatan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu mengusahakan sumber belajar-mengajar, baik dalam bentuk nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.¹⁴ Hal tersebut bertujuan untuk dapat membangun interaksi edukatif yang baik antara guru dengan siswa. Interaksi edukatif merupakan hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi edukatif seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah harus dapat menggambarkan hubungan yang aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi tersebut dapat menjadi hubungan yang bermakna dan kreatif.¹⁵ Dalam prosesnya, peran guru sebagai fasilitator memiliki beberapa indikator diantaranya adalah, persiapan guru dalam mengelola media pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penilaian guru dalam mengelola media pembelajaran, dan evaluasi atau tindak lanjut dalam pengelolaan media pembelajaran. Pengelolaan kelas juga perlu dilakukan, menurut Minsih hal tersebut bertujuan untuk dapat menciptakan suasana gembira dan menyenangkan di kelas, dengan menjalin keakraban

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 11.

antara guru dengan siswa, guru akan dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah kemudian memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada siswa.¹⁶ Guru selanjutnya diharapkan dapat mengusahakan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Moh. Uzer Usman menerangkan bahwa, sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.¹⁷ Dengan demikian guru diharapkan mampu untuk menghadirkan pembelajaran yang kreatif dan dapat mengakomodir seluruh kebutuhan siswa dalam pembelajaran sekaligus mengelola kelas dan pembelajaran dengan baik.

C. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medium* yang bermakna perantara atau pengantar. Talizaro Tafonao menerangkan bahwa media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi yang kemudian akan disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan.¹⁸ Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran, yang dibuat oleh guru atau pendidik. Tuning Somara Putra menjelaskan bahwa fungsi dari pemanfaatan media pembelajaran adalah sebagai pembawa informasi dari sumber dalam hal ini adalah guru menuju ke penerima yaitu siswa.¹⁹ Lebih lanjut Iis Dewi Lestari mengungkapkan bahwa media

¹⁶ Minsih dan Aninda Galih D, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas," *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (31 Juli 2018): 20.

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

¹⁸ Talizaro Tafonao, "Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2, no. 2 (2 Agustus 2018): 103,

¹⁹ Gd Tuning Somara Putra, Made Windu Antara Kesiman, dan I Gede Mahendra Darmawiguna, "Pengembangan Media Pembelajaran Dreamweaver Model Tutorial pada Mata Pelajaran Mengelola

pembelajaran digunakan untuk dapat memberikan efektifitas komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.²⁰

Sejalan dengan hal tersebut, Dwi Prastika menjelaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran berfungsi untuk membangkitkan keinginan dan minat, motivasi dan ransangan kegiatan belajar, bahkan memberikan pengaruh psikologis terhadap siswa.²¹

Dengan demikian media pembelajaran merupakan sarana penyalur yang bertujuan untuk menyalurkan informasi pembelajaran dari sumber belajar, yang dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Muhammad Yaumi bahwa media pembelajaran merupakan semua bentuk peralatan fisik yang didesain secara terencana untuk dapat menyampaikan informasi dan membangun interaksi anatar guru dengan siswa.²² Dengan dihadirkannya peralatan tersebut, guru diharapkan dapat lebih mudah dalam membangun interaksi dengan peserta didik, dan dapat memberikan variasi dan kemudahan dalam penyampaian materi pembelajaran. Peralatan yang digunakan telah dirancang dan dikembangkan dengan sengaja agar sesuai dengan apa yang peserta didik butuhkan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Dengan pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat menghadirkan pembelajaran yang semakin variatif sehingga dapat

Isi Halaman Web Untuk Siswa Kelas XI Program Keahlian Multimedia Di SMK Negeri 3 Singaraja.” *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)* 2, no. 2 (8 Juli 2013): 125.

²⁰ Iis Dewi Lestari, “Peranan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Information and Communication Technology (ICT) di SDN RRI Cisalak,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3, no. 2 (6 Desember 2018), 20-27.

²¹ Dwi Prastika, Santhy Hawanti, dan Lia Mareza, “Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran,” *Inventa* 3, no. 2 (27 September 2019): 136–46.

²² Muhammad Yaumi, *Media & Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 7.

membangun interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik yang lebih baik dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

D. Pengelolaan Media Pembelajaran

Pengelolaan merupakan rangkaian dari aktivitas-aktivitas yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, penempatan, dan pengambilan keputusan yang bertujuan untuk mendapatkan suatu produk atau jasa yang dapat digunakan secara efektif dan efisien. Menurut AECT (Association of Education and Communication Technology) “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”.²³ Jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, Hamdani menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan media yang membawa pesan atau informasi yang memiliki tujuan instruksional atau mengandung maksud pengajaran.²⁴ Tujuan dari penggunaan media pembelajaran dijelaskan oleh Dwi Prastika adalah sebagai alat bantu untuk memudahkan dan membantu tugas guru dalam menyampaikan materi dan bahan pembelajaran lainnya, serta mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran, sehingga anak didik akan lebih mudah dalam memahami materi dan bahan pembelajaran yang disampaikan.²⁵

²³ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11.

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 243.

²⁵ Dwi Prastika, Santhy Hawanti, dan Lia Mareza, “Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran,” *Inventa* 3, no. 2 (27 September 2019): 136–46.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengelola media pembelajaran adalah kegiatan untuk mengatur, merencanakan, dan menentukan media apa dan bagaimana yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Pengelolaan tersebut bertujuan untuk dapat menghadirkan pembelajaran yang efisien dan dapat dijalankan secara maksimal dengan pemanfaatan media pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai. Sebagai pengelola media pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab penuh atas media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang guru diharuskan untuk dapat memahami media pembelajaran yang akan digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan materi pembelajaran yang akan disampaikan, selain hal tersebut guru juga harus memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti ketersediaan alat bantu, kondisi ruangan yang akan digunakan, dan dukungan lainnya, sehingga penggunaan media pembelajaran dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran. Keterampilan dalam pengelolaan media pembelajaran merupakan satu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk menghadirkan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

E. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran penting sebagai salah satu usaha dalam membentuk kepribadian umat. Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 dijelaskan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang

bertujuan untuk dapat “mengenal, mengidentifikasi, meneladani, dan mengambil ibrah dari sejarah Arab pra-Islam, sejarah Rasulullah SAW, khulafaurrasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh agama Islam di daerah masing-masing”.²⁶ Melalui pembelajaran-pembelajaran yang didapatkan dari Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat menjadi dasar pandangan hidup siswa dan suri tauladan yang baik, melalui pembelajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

Sejarah merupakan suatu kajian yang di dalamnya membahas tentang kejadian masa lampau yang dapat diambil hikmah dan kemudian dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Kebudayaan merupakan hasil karya, cara, dan cita-cita masyarakat yang memiliki unsur-unsur tingkat dan kegunaan. Lebih lanjut, Mustopa mengemukakan bahwa pada prinsipnya, kebudayaan akan tetap berfungsi selama para anggota masyarakat masih menerimanya sebagai petunjuk perilaku yang dianggap pantas.²⁷ Muhtar Luthfie Al Anshory menjelaskan bahwa mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam memiliki tujuan untuk dapat mengetahui berbagai permasalahan kehidupan umat manusia yang memiliki kaitan dengan hukum Islam. Selain itu, dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam kita juga dapat memahami berbagai permasalahan dalam kehidupan umat Islam, yang disertai dengan perkembangan kebudayaan Islam itu sendiri.²⁸ Abdul Rasyid

²⁶ Menteri Agama, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008* (Jakarta: Menteri Agama RI, 2008), 8.

²⁷ Mustopa, “Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna dan Hakekat Kebudayaan Islam,” *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 5, no. 2 (30 November 2017): 23-35.

²⁸ Muhtar Luthfie Al Anshory, “Problematika Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (23 Juni 2020): 76–86.

mengemukakan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diarahkan untuk dapat menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, untuk kemudian menjadi dasar pandangan hidup bagi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengamatan, dan pembiasaan.²⁹ Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam informasi mengenai khazanah kebudayaan dan kekayaan serta pengetahuan dalam bidang-bidang tertentu pada masa pendahulu umat Islam akan diketahui dan dapat dimanfaatkan untuk kehidupan umat Islam pada masa selanjutnya.

F. Teori Belajar Humanistik

Dalam kegiatan pembelajaran, guru selalu mencari cara untuk meningkatkan metode mereka agar dapat membantu siswa berkembang dalam kelas mereka. Teori dan teknik belajar yang berbeda membantu guru terhubung dengan siswa yang berbeda berdasarkan gaya dan kemampuan belajar mereka. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa sering kali berhasil dalam membantu siswa belajar dan tumbuh lebih baik. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik menempatkan siswa sebagai fokus utama dalam pembelajaran sampai batas tertentu.

²⁹ Abdul Rasyid, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi," *Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2018): 13.

Teori dan pendekatan dalam pendidikan ini berakar pada psikologi humanistik, dengan konsep-konsep kunci yang berfokus pada gagasan bahwa anak-anak pada dasarnya baik dan bahwa pendidikan harus fokus pada cara-cara rasional untuk mengajar anak secara “utuh”. Teori belajar humanistik dikembangkan oleh Abraham Maslow, Carl Rogers, dan James FT Bugental pada awal 1900-an. Teori ini menyatakan bahwa siswa adalah fokus utama tentang bagaimana mereka belajar, dan bahwa semua kebutuhan mereka harus dipenuhi agar mereka dapat belajar dengan baik. Misalnya, seorang siswa yang lapar tidak akan memiliki banyak perhatian untuk belajar. Jadi sekolah menawarkan makanan kepada siswa sehingga kebutuhan terpenuhi, dan mereka dapat fokus pada pembelajaran. Jhon W. Santrock mengungkapkan bahwa pendekatan teori humanistik melibatkan keterampilan sosial, perasaan, kecerdasan, keterampilan artistik, keterampilan praktis, dan banyak lagi sebagai bagian dari pendidikan mereka. Dalam perspektif humanistik (humanistic perspective) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya.³⁰ Pembelajaran humanistik memiliki pandangan bahwa siswa adalah subjek yang bebas untuk dapat menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran humanistik ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif.³¹ Humanistik menganggap

³⁰ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 201.

³¹ Abd Qodir, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa” *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02 (Juli-Desember 2017): 15.

peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya.

Keyakinan bahwa manusia didorong oleh perasaan, menyebabkan pendidik yang memahami psikologi humanistik fokus pada masalah emosional manusia yang mendasarinya. ketika mereka melihat perilaku buruk, mereka bukan hanya menghukum perilaku buruk tersebut, akan tetapi melihat lebih dalam tentang apa yang menyebabkan perilaku buruk tersebut. Teori pembelajaran humanistik berkembang lebih jauh dan memanfaatkan gagasan bahwa jika siswa kesal, sedih, atau tertekan, mereka cenderung tidak dapat fokus pada pembelajaran. Hal ini mendorong guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang membantu siswa merasa nyaman dan aman sehingga mereka dapat fokus pada pembelajaran mereka. Emosi adalah pusat psikologi humanisme.

G. Peran Guru dalam Teori Pembelajaran Humanistik

Dalam teori belajar humanistik, guru dan siswa memiliki peran khusus untuk keberhasilan suatu pembelajaran. Peran seorang guru secara keseluruhan adalah menjadi fasilitator dan panutan, Peran guru meliputi :

- a. Mengajarkan keterampilan belajar. Guru yang baik dalam teori belajar humanistik fokus membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar. Siswa bertanggung jawab atas pilihan pembelajaran, jadi membantu mereka memahami merupakan cara terbaik untuk belajar dan menjadi kunci keberhasilan mereka.

- b. Memberikan motivasi untuk tugas-tugas siswa di kelas. Pembelajaran humanistik berfokus pada keterlibatan, sehingga guru perlu memberikan motivasi dan kegiatan yang menarik untuk membantu siswa merasa terlibat dalam belajar.
- c. Memberikan pilihan kepada siswa dalam pemilihan tugas/mata pelajaran. Pilihan adalah pusat pembelajaran humanistik, sehingga guru memiliki peran dalam membantu siswa untuk membuat pilihan tentang apa yang harus dipelajari. Guru dapat menawarkan pilihan, membantu siswa mengevaluasi apa yang mereka sukai, dan banyak lagi.
- d. Menciptakan peluang untuk kerja kelompok dengan teman sebaya. Sebagai fasilitator di kelas, guru menciptakan kesempatan berkelompok untuk membantu siswa mengeksplorasi, mengamati, dan mengevaluasi diri. Siswa dapat melakukan hal tersebut karena siswa berinteraksi dengan siswa lain yang belajar pada waktu yang sama.